



Jurnal Ulunnuha
P-ISSN: 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050
Vol. 14 No. 2 / December 2025

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/index>

DOI: 10.15548/ju.v13i1.12141

Epistemological Criticism of Scott Siraj al-Haqq Kugle's Ethical Hermeneutics: A Review of Ulum al-Tafsir on the Interpretation of the Story of the People of Lot

Ridwan

Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (STAIPIQ)
ridwan@staipiq.ac.id

Rusydi Am

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
rusydiam@umsb.ac.id

Faizin

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
faizin@uinib.ac.id

Abstract

The debate on homosexuality in Islam extends beyond normative legal conclusions to encompass the epistemological legitimacy of the interpretive methods employed. Scott Siraj al-Haqq Kugle is among the prominent scholars who advance an ethical–progressive hermeneutical approach to Qur'anic passages concerning the people of Lot, emphasizing moral reasoning, historical context, and social justice. This article aims to provide an epistemological critique of Kugle's hermeneutics from the perspective of classical *ulūm al-tafsīr*. Rather than advocating for or rejecting sexual inclusivity *per se*, the study seeks to examine the methodological coherence, epistemic authority, and interpretive limits of modern ethical hermeneutics within the Islamic exegetical tradition. In contrast to Mobeen Vaid's study, which primarily offers a normative refutation of attempts to legitimize homosexual acts in Islam and critiques Kugle's Qur'anic revisionism, this research does not treat QS al-A'rāf [7]:80–84 as the principal material object of interpretation. Instead, the passage functions as a test case for assessing the broader ethical-hermeneutical framework employed by Kugle. Employing a qualitative methodology based on library research and critical-hermeneutical analysis, the article examines Kugle's major works and systematically compares them with foundational principles of classical *tafsir*, including the authority of *sanad*, the interpretive role of Companions and *tābi'ūn*, the structure of *istidlāl*, and the epistemological relationship between ethics and law in Qur'anic interpretation. The findings indicate that Kugle's hermeneutical approach privileges universal ethical norms and modern historical consciousness but remains insufficiently integrated with the epistemological instruments of classical *tafsir*. This methodological gap risks reducing the normative force of the Qur'anic text and weakening the authority of the Islamic interpretive tradition. The article argues that the primary challenge in Kugle's approach lies not merely in its ethical conclusions, but in its underlying epistemological and methodological foundations. Accordingly, this study contributes to contemporary Qur'anic hermeneutics by critically delineating the limits of modern ethical interpretation and proposing a more balanced methodological integration between contemporary ethical reasoning and the disciplines of traditional Islamic exegesis.

Keywords: *Hermeneutics Kugle, Sexual Interpretation, The People of Lot.*

PENDAHULUAN

Dalam kajian tafsir Al-Qur'an kontemporer, isu seksualitas khususnya penafsiran kisah kaum Lūṭ menjadi arena penting bagi perdebatan metodologis antara tafsir klasik dan pendekatan hermeneutika modern.¹ Secara umum, tafsir klasik seperti karya al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr menafsirkan QS al-A'rāf [7]:80–84 dalam kerangka normatif-hukum yang menegaskan larangan perilaku homoseksual, dengan bertumpu pada otoritas riwayat, struktur *istidlāl*, dan konsensus generasi awal Islam.² Pendekatan ini merepresentasikan paradigma tafsir tradisional yang menempatkan sanad, *qir'at*, dan riwayat sahabat sebagai fondasi legitimasi makna.³

Dalam konteks inilah muncul problematika hermeneutika al-Qur'an kontemporer, yaitu ketegangan antara otoritas tradisi tafsir klasik dan tuntutan pembacaan etis-kontekstual modern.⁴ Pertanyaan mendasarnya bukan semata apa makna ayat, tetapi siapa yang berhak menentukan makna, dengan perangkat metodologis apa, dan sejauh mana nilai-nilai etika kontemporer dapat dijadikan dasar penafsiran tanpa mengaburkan epistemologi tafsir Islam.⁵ Problematika ini semakin menguat ketika pendekatan hermeneutika modern cenderung memprioritaskan konteks historis dan tujuan etis teks, sementara perangkat klasik dianggap kurang responsif terhadap isu sosial mutakhir.⁶

Scott Siraj al-Haqq Kugle merupakan salah satu tokoh penting yang merepresentasikan arus hermeneutika etis-progresif dalam tafsir Al-Qur'an.⁷ Hermeneutika Kugle menafsirkan kisah kaum Lūṭ bukan sebagai kecaman terhadap orientasi seksual homoseksual, melainkan sebagai kritik terhadap kekerasan seksual, pelanggaran martabat manusia, dan ketidakadilan sosial.⁸ Secara metodologis, Kugle menekankan pembacaan kontekstual-historis, analisis linguistik tematik, serta prinsip etika Qur'ani seperti keadilan dan kasih sayang, sambil secara sadar mengambil jarak dari pendekatan legalistik tafsir klasik.⁹

Hermeneutika Kugle menarik untuk dikaji bukan terutama karena kesimpulan etikanya, melainkan karena implikasi metodologis dan epistemologisnya terhadap disiplin tafsir Al-Qur'an.¹⁰ Pendekatan ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai legitimasi metode, selektivitas sumber, relasi antara etika dan hukum, serta posisi *ulūm al-tafsir* klasik dalam tafsir kontemporer.¹¹ Oleh karena itu, kajian terhadap hermeneutika Kugle menjadi relevan sebagai

¹ A El-Tahir, "Queer Readings of the Qur'an," *Religion and Gender* 10, no. 1 (2020): 35–53, <https://doi.org/10.18352/rg.10258>.

² S Habib, "Interpreting Islam, Sexuality and Gender," *Contemporary Islam* 12, no. 2 (2018): 135–57, <https://doi.org/10.1007/s11562-018-0412-7>.

³ Kecia Ali, "Progressive Muslims and Gender Justice," *The Muslim World* 96, no. 4 (2006): 597–616, <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2006.00152.x>.

⁴ F Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (University of Chicago Press, 2009).

⁵ F Rahman, "Reconstructing the Story of Lot: Queer Hermeneutics in Modern Islamic Discourse," *Journal of Qur'anic Studies* 18, no. 3 (2016): 45–70, <https://doi.org/10.3366/jqs.2016.0251>.

⁶ K Ali, *Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflections on Qur'an, Hadith, and Jurisprudence* (Oneworld Publications, 2021).

⁷ M Sirry, "Revisiting Qur'anic Hermeneutics: A Study of Contextual Interpretation," *Journal of Qur'anic Studies* 15, no. 1 (2013): 1–25, <https://doi.org/10.3366/jqs.2013.0093>.

⁸ Muhsin Hendricks, "Islamic Texts: A Source for Acceptance of Queer Individuals," *Equal Rights Review* 7 (2011): 46–57, https://www.equalrightstrust.org/ertdocumentbank/muhsin_hendricks.pdf.

⁹ Kecia Ali, *Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflections on Qur'an, Hadith and Jurisprudence* (Oneworld Academic, 2010), <https://doi.org/10.5040/9780755610053>.

¹⁰ A Bouhdiba, "Islam and Sexuality: Continuity and Change," *International Journal of Middle East Studies* 51, no. 4 (2019): 589–608, <https://doi.org/10.1017/S0020743819000632>.

¹¹ Scott Siraj al-Haqq Kugle, *Homosexuality in Islam: Critical Reflection on Gay, Lesbian, and Transgender Muslims* (Oxford: Oneworld Publications, 2010), 42.

kasus uji untuk menilai sejauh mana hermeneutika etis modern dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam kerangka tafsir Islam.

Dalam beberapa dekade terakhir, kajian tentang identitas gender dan orientasi seksual berkembang pesat sebagai medan perdebatan interdisipliner yang melibatkan ilmu sosial, hukum, dan studi agama.¹² Dalam studi Islam, perdebatan ini terutama berpusat pada kerangka epistemologis dan metodologis yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan seksualitas, khususnya kisah kaum Lūṭ. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penafsiran terhadap QS al-A'raf [7]:80–84 memainkan peran sentral dalam pembentukan wacana normatif tentang homoseksualitas dalam Islam.¹³ Mayoritas tafsir klasik seperti karya al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr menafsirkan ayat-ayat tersebut dalam kerangka hukum dan moral yang menegaskan larangan perilaku homoseksual serta konsekuensi teologisnya, dengan bertumpu pada otoritas riwayat dan konsensus awal umat.¹⁴

Sejak awal abad ke-21, pendekatan alternatif mulai muncul dalam literatur akademik, terutama melalui apa yang disebut sebagai tafsir etis-progresif dan queer hermeneutics, yang berupaya merekonstruksi makna kisah kaum Lūṭ dengan menekankan dimensi kekerasan seksual, ketidakadilan sosial, dan konteks historis.¹⁵ Scott Siraj al-Haqq Kugle merupakan salah satu tokoh utama dalam arus ini, yang secara sistematis mengkritik pembacaan legalistik tafsir klasik dan mengajukan interpretasi berbasis etika Qur'ani dan keadilan gender. Pendekatan ini telah memicu respons kritis dalam diskursus akademik internasional, terutama terkait isu otoritas tafsir, selektivitas sumber, dan relasi antara etika kontemporer dan tradisi interpretatif Islam.¹⁶

Meskipun perdebatan tersebut telah berkembang luas di tingkat global, kajian di Indonesia cenderung lebih banyak mereproduksi posisi normatif baik yang bersifat afirmatif terhadap tafsir klasik maupun yang bersifat apologetik terhadap pendekatan inklusif tanpa evaluasi metodologis yang memadai. Secara khusus, kritik epistemologis terhadap hermeneutika Kugle, terutama jika ditinjau melalui perangkat *ulūm al-tafsīr* klasik, masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kekosongan penelitian yang perlu diisi melalui analisis kritis terhadap koherensi metodologis, legitimasi epistemik, dan batas-batas hermeneutika etis modern dalam penafsiran QS al-A'raf [7]:80–84.¹⁷

Berangkat dari problematika tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis dan mengkritisi hermeneutika Scott Siraj al-Haqq Kugle melalui perspektif *ulūm al-tafsīr*, dengan fokus pada koherensi metodologis, legitimasi epistemik, dan batas-batas hermeneutika etis dalam penafsiran QS al-A'raf [7]:80–84. Dengan pendekatan kritik hermeneutika berbasis studi pustaka, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada penguatan kajian metodologi tafsir Al-Qur'an, sekaligus memperjelas relasi antara pembaruan etis dan kesinambungan tradisi tafsir klasik.

¹² A K T Yip, "Negotiating Islamic Theology and Sexual Diversity: Progressive Muslims and Inclusive Hermeneutics," *Sociology of Religion* 79, no. 4 (2018): 543–67, <https://doi.org/10.1093/socrel/sry010>.

¹³ R Jaspal and M Cinnirella, "Coping with Potentially Incompatible Identities: Accounts of Religious, Ethnic, and Sexual Identities from British Pakistani Men," *British Journal of Social Psychology* 49, no. 4 (2010): 849–70, <https://doi.org/10.1348/014466609X485025>.

¹⁴ I H D Alfani and M Mukhsin, "Qur'anic Perspective of Gender Equality: Classical and Modern Tafsir," *Equality: Journal of Child and Gender Studies*, 2025.

¹⁵ I H D Alfani and M Mukhsin, "Qur'anic Perspective of Gender Equality: Classical and Modern Tafsir," *Equality: Journal of Child and Gender Studies*, 2025.

¹⁶ Yip, "Negotiating Islamic Theology and Sexual Diversity: Progressive Muslims and Inclusive Hermeneutics."

¹⁷ M Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* (Westview Press, 1994).

Kajian ini didasarkan pada argumentasi bahwa tafsir bukanlah teks mati, melainkan ruang dialektika antara teks, konteks, dan pembaca.¹⁸ Kugle sendiri mendasarkan tafsirnya pada prinsip etika dan kasih sayang dalam Islam, namun pendekatannya memunculkan pertanyaan tentang legitimasi metode, selektivitas tafsir, serta potensi bias ideologis.¹⁹ Oleh karena itu, artikel ini berasumsi bahwa pendekatan Kugle dapat dinilai melalui kritik hermeneutika sebagai metode ilmiah, dengan membandingkan kerangka pemikirannya terhadap prinsip-prinsip tafsir klasik dan kontemporer. Dengan mengadopsi kerangka teori hermeneutika Gadamer dan pendekatan kritik teks, penelitian ini bertujuan menyajikan analisis yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah atas upaya reinterpretasi makna seksualitas dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yang berorientasi pada analisis wacana hermeneutika dalam teks-teks keislaman. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pendekatan hermeneutika Scott Siraj al-Haqq Kugle dalam menafsirkan QS Al-A'raf [7]:80–84. Desain kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelusuri dinamika makna, konteks, dan ideologi yang tersembunyi dalam praktik tafsir, terutama ketika objek kajian berkaitan dengan isu kontroversial seperti seksualitas dalam wacana Islam. Sesuai dengan panduan dari Creswell dan Poth,²⁰ studi kualitatif dengan pendekatan analisis teks sangat cocok untuk mengkaji fenomena sosial-kultural yang kompleks dalam konteks agama dan interpretasi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah karya-karya ilmiah dan publikasi resmi yang ditulis oleh Scott Siraj al-Haqq Kugle, terutama buku *Homosexuality in Islam: Critical Reflection on Gay, Lesbian, and Transgender Muslims*, serta tulisan-tulisannya dalam jurnal akademik terkait isu tafsir dan seksualitas. Di samping itu, unit analisis juga mencakup tafsir-tafsir klasik dan kontemporer atas QS Al-A'raf [7]:80–84, yang relevan untuk membandingkan pendekatan Kugle dengan penafsiran dominan. Penentuan sumber dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan secara sengaja terhadap literatur yang dianggap representatif dan relevan dengan fokus penelitian. Kriteria inklusi meliputi sumber yang berbasis akademik, mengulas secara eksplisit topik hermeneutika dan/atau seksualitas dalam Islam, serta tersedia dalam format yang dapat diakses publik. Adapun kriteria eksklusi adalah sumber non-akademik, opini pribadi tanpa rujukan ilmiah, atau tulisan populer tanpa pendekatan metodologis yang jelas. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran literatur akademik yang sistematis. Sumber utama diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, laporan hasil penelitian, serta manuskrip tafsir klasik yang dapat diakses melalui platform seperti JSTOR, Google Scholar, ResearchGate, dan perpustakaan digital universitas. Penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti "*hermeneutics in Qur'anic interpretation*", "Siraj al-Haqq Kugle", "*Qur'an and homosexuality*", dan "tafsir kaum Luth". Data utama berupa kutipan, struktur argumentasi, dan perangkat metodologis Kugle dikumpulkan dan diklasifikasi berdasarkan relevansi dengan topik kajian. Literatur tambahan dari ulama klasik seperti al-Tabari dan al-Qurthubi digunakan sebagai pembanding guna memahami posisi Kugle dalam peta diskursus tafsir.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui lima tahap utama. Pertama, identifikasi dan seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi menggunakan database akademik dan perpustakaan daring. Kedua, peneliti mengklasifikasi literatur berdasarkan jenis sumber (primer dan sekunder) serta kategori tematik seperti tafsir klasik, tafsir progresif, dan

¹⁸ Arkoun.

¹⁹ Jaspal and Cinnirella, "Coping with Potentially Incompatible Identities: Accounts of Religious, Ethnic, and Sexual Identities from British Pakistani Men."

²⁰ J W Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 5th ed. (Pearson Education, 2015).

pendekatan hermeneutika. Ketiga, peneliti membaca secara menyeluruh teks-teks yang telah diseleksi dan mencatat kutipan-kutipan penting yang berkaitan langsung dengan QS al-A'raf [7]:80–84. Keempat, data yang telah dikumpulkan diorganisasi ke dalam matriks tematik untuk memudahkan proses interpretasi. Terakhir, sumber-sumber utama dibandingkan untuk mengidentifikasi pola, konsistensi, serta deviasi dalam pendekatan Kugle dibandingkan dengan penafsir lainnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*), yang bertujuan mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menafsirkan tema-tema utama dalam teks. Proses analisis mengikuti model enam tahap yang mencakup familiarisasi dengan data, pembuatan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penulisan hasil analisis.²¹ Untuk mendukung akurasi dan konsistensi analisis, perangkat lunak bantu seperti Vosviewer digunakan dalam tahap eksplorasi awal ide dan konfirmasi pola argumentasi, sementara Qur'an IT Smartech dimanfaatkan untuk pelacakan ayat dan tafsir berbasis teks digital secara komprehensif. Pemilihan perangkat ini didasarkan pada kemampuannya dalam memfasilitasi analisis wacana berbasis teks yang kaya konteks, serta kompatibel dengan kebutuhan penelitian berbasis pustaka dan interpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Hermeneutika Scott Siraj al-Haqq Kugle

Dalam kajian tafsir al-Qur'an kontemporer, kisah kaum Lūṭ menempati posisi strategis sebagai medan perdebatan metodologis antara tafsir klasik dan pendekatan hermeneutika modern.²² Tafsir klasik seperti al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, dan al-Qurṭubī secara umum menafsirkan QS al-A'rāf [7]:80–84 dalam kerangka normatif-hukum dengan menegaskan keharaman *liwāṭ* sebagai bentuk pelanggaran fitrah dan syariat. Penafsiran ini bertumpu pada otoritas riwayat, konsensus ulama awal, serta struktur *istidlāl* fikih yang mapan.²³

Berbeda dari paradigma tersebut, Scott Siraj al-Haqq Kugle mengembangkan pendekatan hermeneutika etis-kontekstual dalam membaca kisah kaum Lūṭ.²⁴ Secara konseptual, hermeneutika Kugle berangkat dari asumsi bahwa al-Qur'an merupakan teks wahyu yang diturunkan dalam konteks sosial-historis tertentu, sehingga pemaknaannya harus mempertimbangkan situasi sosial, relasi kuasa, dan praktik moral masyarakat pada masa pewahyuan. Ia juga berasumsi bahwa tafsir klasik tidak sepenuhnya bebas nilai, melainkan dipengaruhi oleh struktur sosial dan moralitas zamannya, terutama dalam isu seksualitas dan gender.²⁵

Berdasarkan asumsi tersebut, Kugle menempatkan nilai-nilai etika Qur'ani seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai prinsip interpretatif utama. Metode yang digunakan meliputi pembacaan kontekstual-historis, analisis linguistik tematik terhadap istilah kunci ayat, serta pembedaan konseptual antara orientasi seksual dan tindakan seksual. Dalam kerangka ini, Kugle menafsirkan QS al-A'rāf [7]:80–84 bukan sebagai kecaman terhadap orientasi homoseksual, melainkan sebagai kritik

²¹ Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101, <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.

²² M Resky, "Hermeneutics of Qur'anic Verses: Reinterpreting for Achieving Gender Equality in Contemporary Islamic Society," *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 2024, [Link PDF].

²³ M Rahman, "Queer Muslim Identities: Religion, Sexuality, and Modernity," *Sociology Compass* 8, no. 12 (2014): 1134–46, <https://doi.org/10.1111/soc4.12207>.

²⁴ Jaspal and Cinnirella, "Coping with Potentially Incompatible Identities: Accounts of Religious, Ethnic, and Sexual Identities from British Pakistani Men."

²⁵ S S al-H. Kugle and S Hunt, "Masculinity, Sexuality, and the Forbidden: Homosexuality in Islam," *The Muslim World* 102, no. 2 (2012): 246–61, <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2012.01400.x>.

terhadap praktik kekerasan seksual, pemaksaan, dan penghinaan terhadap tamu yang dilakukan oleh kaum Lūṭ.²⁶

Penafsiran ini menandai pergeseran metodologis dari pendekatan legalistik menuju pendekatan etika sosial. Bagi Kugle, dosa utama dalam kisah kaum Lūṭ terletak pada relasi seksual yang bersifat koersif dan destruktif, bukan pada afeksi atau orientasi seksual itu sendiri.²⁷ Dengan demikian, larangan dalam ayat dipahami sebagai kecaman terhadap tindakan yang melanggar keadilan dan kemanusiaan, bukan sebagai larangan universal terhadap seluruh bentuk relasi sesama jenis.²⁸

Arti penting hermeneutika Kugle terletak pada tawarannya untuk membaca ulang teks Al-Qur'an dengan menekankan tujuan moral (*ethical intent*) wahyu, sehingga tafsir dapat merespons isu-isu kontemporer secara lebih kontekstual dan humanis.²⁹ Pendekatan ini juga sejalan dengan kecenderungan pemikir Muslim progresif yang menekankan dialog antara teks, konteks, dan pembaca dalam proses penafsiran.³⁰ Namun demikian, dari perspektif *ulūm al-tafsir*, hermeneutika Kugle memunculkan problem epistemologis. Pendekatan ini dinilai selektif dalam penggunaan sumber, cenderung meminggirkan otoritas riwayat sahabat dan konsensus klasik, serta menjadikan nilai etika kontemporer sebagai tolok ukur utama penafsiran.³¹ Oleh karena itu, meskipun menawarkan pembacaan etis yang inklusif, hermeneutika Kugle sekaligus menantang batas-batas metodologis tafsir Islam klasik dan membuka ruang kontestasi epistemologis dalam diskursus tafsir Al-Qur'an kontemporer.³²

Metodologi Hermeneutika Etis Scott Siraj al-Haqq Kugle

Salah satu ciri utama hermeneutika Scott Siraj al-Haqq Kugle terletak pada kerangka metodologisnya yang menggabungkan analisis linguistik dengan kontekstualisasi historis sebagai fondasi penafsiran al-Qur'an.³³ Secara metodologis, Kugle berangkat dari asumsi bahwa makna ayat-ayat al-Qur'an tidak dapat dipahami secara memadai hanya melalui pembacaan tekstual-literal, melainkan harus didekati melalui interaksi antara bahasa, konteks sosial-historis, dan tujuan etis wahyu. Premis ini menempatkan tafsir sebagai aktivitas interpretatif yang bersifat dinamis, bukan sekadar reproduksi makna normatif yang diwariskan.³⁴

Dalam praktiknya, metodologi hermeneutika Kugle bertumpu pada dua pilar utama. Pertama, analisis linguistik-semantik terhadap kosakata kunci Al-Qur'an. Kedua, rekonstruksi konteks historis-sosiologis yang melingkupi turunnya ayat. Kedua pilar ini digunakan secara

²⁶ S Khalaf, "The Representation of Homosexuality in Classical and Modern Islamic Thought," *Religion & Theology* 24, no. 1–2 (2017): 67–88, <https://doi.org/10.1163/15743012-02401006>.

²⁷ K Ali, "Rereading Sexual Ethics in Islam: Gender, Justice, and Compassion," *Feminist Theology* 20, no. 3 (2012): 287–304, <https://doi.org/10.1177/0966735012446957>.

²⁸ Farid Esack, *Qur'an, Liberation, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression* (Oneworld Publications, 1997), <https://doi.org/10.5040/9780755610039>.

²⁹ M Al-Sharmani, "Gender Justice in Muslim Family Law: Concepts and Practices," *Journal of Islamic Ethics* 1, no. 1–2 (2017): 34–52, <https://doi.org/10.1163/24685542-12340002>.

³⁰ Kugle, *Homosexuality in Islam: Critical Reflection on Gay, Lesbian, and Transgender Muslims*.

³¹ T Boellstorff, "Between Religion and Desire: Being Muslim and Gay in Indonesia," *American Anthropologist* 107, no. 4 (2005): 575–85, <https://doi.org/10.1525/aa.2005.107.4.575>.

³² M Sirry, "Contextualizing Qur'anic Hermeneutics in the Modern Age," *Islamic Studies* 59, no. 2 (2020): 187–209, <https://doi.org/10.3366/is.2020.0012>.

³³ M Rafiq, "Beyond the Story of Lot: New Directions in Queer Islamic Hermeneutics," *Religions* 12, no. 5 (2021): 348, <https://doi.org/10.3390/rel12050348>.

³⁴ Boellstorff, "Between Religion and Desire: Being Muslim and Gay in Indonesia."

simultan untuk menilai ulang makna normatif yang selama ini dianggap mapan dalam tradisi tafsir klasik.³⁵

Pada QS al-A'raf [7]:80–84, Kugle memusatkan perhatian pada istilah-istilah kunci seperti *ta'tūna* dan *fāḥishah*. Dalam tafsir klasik, *fāḥishah* umumnya dipahami sebagai “perbuatan keji” yang secara langsung diasosiasikan dengan praktik homoseksual. Kugle, melalui pendekatan filologis, menunjukkan bahwa secara semantik istilah tersebut memiliki cakupan makna yang lebih luas, mencakup segala bentuk tindakan amoral yang melanggar norma sosial dan etika kemanusiaan. Dengan merujuk pada leksikon Arab klasik seperti Lisān al-‘Arab, ia menegaskan bahwa *fāḥishah* tidak secara inheren menunjuk pada orientasi seksual tertentu, melainkan pada tindakan yang bersifat ekstrem dan merusak tatanan sosial.³⁶

Analisis linguistik ini kemudian diperkuat dengan kontekstualisasi historis. Kugle merekonstruksi latar sosial kisah kaum Lūṭ dengan menyoroti praktik keramahan (*hospitality codes*) yang berlaku dalam masyarakat Timur Dekat kuno.³⁷ Dalam struktur sosial semacam itu, tamu memiliki posisi sakral yang harus dilindungi. Pelanggaran terhadap tamu tidak hanya dipandang sebagai kejahatan individual, tetapi sebagai bentuk penghinaan kolektif terhadap komunitas. Berdasarkan konteks ini, Kugle menafsirkan tindakan kaum Lūṭ sebagai bentuk kekerasan seksual dan dominasi terhadap pihak asing yang lemah, bukan sebagai relasi afektif sesama jenis yang bersifat konsensual.³⁸

Pendekatan metodologis ini juga ditandai oleh pembedaan konseptual yang tegas antara orientasi seksual dan tindakan seksual. Bagi Kugle, orientasi dan afeksi merupakan ranah psikologis dan eksistensial manusia yang tidak secara otomatis memiliki implikasi hukum, kecuali jika diwujudkan dalam tindakan yang melanggar prinsip keadilan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, larangan dalam QS al-A'raf [7]:80–84 dipahami sebagai kecaman terhadap tindakan koersif dan destruktif, bukan terhadap identitas atau orientasi seksual tertentu.³⁹

Secara epistemologis, metodologi ini sejalan dengan tradisi hermeneutika kritis yang dikembangkan oleh pemikir Muslim progresif seperti Nasr Hamid Abu Zayd dan Mohammed Arkoun, yang sama-sama menekankan pentingnya analisis bahasa, konteks, dan ideologi dalam membaca teks suci. Dalam kerangka ini, Kugle memposisikan etika Qur'ani sebagai tujuan interpretatif utama, sementara norma hukum dipandang sebagai produk historis yang dapat dievaluasi ulang.⁴⁰

Namun, dari perspektif *ulūm al-tafsīr* klasik, metodologi hermeneutika Kugle memunculkan sejumlah persoalan. Penekanan yang kuat pada konteks historis dan etika universal berpotensi menggeser peran perangkat tafsir tradisional seperti riwayat sahabat, *qirā'at*, dan struktur *istidlāl* yang selama ini menjadi fondasi legitimasi makna. Selain itu, selektivitas dalam penggunaan sumber dan minimnya integrasi dengan otoritas sanad membuka ruang kritik terhadap koherensi metodologis dan batas-batas validitas ilmiah pendekatan ini.⁴¹

³⁵ S S al-H. Kugle, “Re-Imagining Islamic Sexual Ethics: Compassion and Justice in Qur’anic Hermeneutics,” *Journal of the American Academy of Religion* 86, no. 4 (2018): 1235–61, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfy060>.

³⁶ Kugle, *Homosexuality in Islam: Critical Reflection on Gay, Lesbian, and Transgender Muslims*.

³⁷ Kugle.

³⁸ Kugle.

³⁹ A Wijaya and I Muchlis, “Rethinking Gender Justice in the Qur’an: A Critical Exploration of Muslim Feminist Perspectives,” *Al-Qur’an and Hadith Studies (UIN Suka)*, 2025, [Link].

⁴⁰ A F N Fuad, D Afrianty, and M H Basya, “The Hermeneutical Approach in Indonesia’s Contemporary Campaign for Gender Equality,” *Contemporary Islam (Springer)*, 2025, <https://doi.org/10.1007/s11562-025-00587-y>.

⁴¹ I I Adam, “Revitalization of Tafsir: A Critical Analysis of Asma Barlas’ Hermeneutics,” *Aminu Kano Academic Scholars Journal*, 2025, [Link PDF].

Dengan demikian, secara metodologis, hermeneutika Kugle dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk mereorientasi tafsir al-Qur'an dari paradigma legalistik menuju paradigma etis-kontekstual. Pendekatan ini menawarkan kebaruan yang signifikan dalam tafsir kontemporer, tetapi sekaligus menuntut evaluasi kritis agar tidak terlepas dari kerangka epistemologi tafsir Islam yang mapan.

Catatan Kritis terhadap Tawaran Hermeneutika Etis Scott Siraj al-Haqq Kugle

Dalam diskursus studi al-Qur'an kontemporer, pendekatan hermeneutika etis yang ditawarkan Scott Siraj al-Haqq Kugle sering diposisikan sebagai upaya progresif untuk menjawab persoalan keadilan dan inklusivitas, khususnya terkait isu seksualitas.⁴² Sejumlah sarjana menyambut pendekatan ini sebagai bentuk pembacaan moral yang responsif terhadap realitas sosial modern. Namun, pada saat yang sama, tidak sedikit pula akademisi yang mengajukan catatan kritis terhadap fondasi epistemologis dan metodologis hermeneutika tersebut, terutama ketika dihadapkan pada tradisi *ulūm al-tafsīr* klasik.⁴³

Beberapa sarjana menilai bahwa hermeneutika etis ala Kugle cenderung menempatkan horizon nilai kontemporer sebagai titik tolak utama penafsiran, sementara perangkat metodologis tafsir klasik berfungsi secara marginal. Dalam tradisi keilmuan Islam, tafsir tidak hanya dipahami sebagai aktivitas etis atau refleksi moral, tetapi sebagai disiplin ilmiah yang bertumpu pada otoritas transmisi (*tafsīr bi al-ma'tsūr*), analisis kebahasaan Arab klasik, kajian *ashāb al-nuzūl*, *qirā'āt*, serta validasi hadis melalui sanad dan *takehrīj*.⁴⁴ Ketika elemen-elemen ini tidak diintegrasikan secara sistematis, penafsiran berisiko kehilangan pijakan epistemik yang diakui dalam khazanah tafsir Islam.⁴⁵

Dalam konteks ini, beberapa sarjana *ulūm al-Qur'an* menegaskan bahwa pendekatan hermeneutika yang tidak berbasis pada metodologi otoritatif Islam berpotensi bergeser menjadi pembacaan ideologis, yakni penafsiran yang lebih mencerminkan kepentingan nilai tertentu ketimbang struktur makna yang dibangun oleh teks dan tradisi tafsirnya. Kritik ini tidak serta-merta menolak hermeneutika sebagai metode, tetapi menyoroti absennya mekanisme pengujian ilmiah yang lazim dalam studi tafsir klasik.⁴⁶

Catatan kritis tersebut menjadi relevan ketika menelaah pernyataan Kugle yang menyatakan bahwa al-Qur'an tidak mengecam orientasi seksual, melainkan mengecam tindakan kekerasan, penghinaan, dan ketidakadilan. Secara etis, argumen ini memiliki daya tarik moral yang kuat. Namun, sejumlah sarjana mempertanyakan basis metodologisnya karena tidak disertai dialog yang memadai dengan tafsir sahabat, tabi'in, maupun mufasssīr klasik yang secara konsisten memahami kisah kaum Lūṭ sebagai kecaman terhadap praktik seksual sesama jenis. Ketidadaan analisis *qirā'āt*, *ashāb al-nuzūl*, serta rujukan hadis yang relevan semakin memperkuat anggapan bahwa pendekatan Kugle lebih bersifat normatif-advokatif dibandingkan filologis-historis.⁴⁷

Dari perspektif *ulūm al-tafsīr*, absennya unsur-unsur metodologis tersebut bukan sekadar persoalan teknis, melainkan menyangkut legitimasi keilmuan. Tafsir, dalam tradisi Islam, dibangun melalui kesinambungan otoritas ilmiah dan konsistensi metode. Oleh karena itu, ketika penafsiran Qur'ani dikonstruksi terutama melalui kerangka etika kontemporer dan

⁴² S Nafsih, "Understanding the Gender and Feminist Interpretation Construction in Indonesia," *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 2023, <https://doi.org/10.15548/jk.v13i2.590>.

⁴³ Alfani and Mukhsin, "Qur'anic Perspective of Gender Equality: Classical and Modern Tafsir."

⁴⁴ M Hanif and L N Syarifah, "Hermeneutika Adil Gender Menurut Ulama Kontemporer Dalam Studi Al-Qur'an," *Yin Yang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 13, no. 2 (2022).

⁴⁵ Esack, *Qur'an, Liberation, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*.

⁴⁶ S E Wibowo, "Kontroversi Penerapan Hermeneutika Dalam Studi Al-Qur'an Di Indonesia" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

⁴⁷ Al-Sharmani, "Gender Justice in Muslim Family Law: Concepts and Practices."

teori kritik modern, maka diperlukan kehati-hatian agar tidak terjadi reduksi makna teks ke dalam agenda moral tertentu.⁴⁸

Meski demikian, penting dicatat bahwa kritik terhadap metodologi Kugle tidak berarti menafikan kontribusinya secara keseluruhan. Sejumlah akademisi mengakui bahwa pendekatan hermeneutika etis Kugle membuka ruang diskusi baru tentang relasi antara teks suci, moralitas, dan pengalaman kelompok marginal dalam Islam. Ia menantang klaim makna tunggal dan mendorong kesadaran kritis terhadap relasi kuasa dalam produksi tafsir. Dalam batas tertentu, pendekatan ini berfungsi sebagai wacana korektif terhadap pembacaan yang terlalu legalistik dan ahistoris.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, posisi penelitian ini menempatkan hermeneutika Kugle sebagai tawaran alternatif yang bernilai secara etis dan sosial, namun problematik secara metodologis jika diposisikan sejajar atau menggantikan tafsir klasik. Catatan kritis ini tidak diarahkan untuk menolak dialog antara hermeneutika modern dan *ulūm al-tafsīr*, melainkan untuk menegaskan pentingnya kerangka epistemologis yang jelas agar penafsiran al-Qur'an tetap berada dalam koridor keilmuan Islam yang dapat diuji, diperdebatkan, dan dipertanggungjawabkan secara akademis.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Posisi Kisah Kaum Lūṭ dalam Diskursus Tafsir Klasik dan Kontemporer

Kisah kaum Lūṭ dalam QS al-A'rāf [7]:80–84 menempati posisi sentral dalam diskursus tafsir al-Qur'an, khususnya ketika dikaitkan dengan isu seksualitas, moral publik, dan batas-batas penyimpangan sosial. Dalam khazanah tafsir klasik, mufassir seperti al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, hingga Fakhr al-Dīn al-Rāzī secara relatif konsisten memahami ayat-ayat tersebut sebagai kecaman teologis dan normatif terhadap praktik *liwāt*, yang diposisikan sebagai pelanggaran serius terhadap fitrah penciptaan dan tatanan syariat. Dalam Tafsir al-Qur'an al-Azīm, Ibn Kathir menyebut bahwa kaum Luth melakukan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh umat sebelumnya, dan karena itu mereka mendapat azab dari Allah sebagai bentuk hukuman atas perilaku menyimpang tersebut.⁴⁹ Al-Qurṭubī dalam al-Jamī' li Ahkam al-Qur'an juga menegaskan bahwa ayat tersebut adalah dalil yang jelas tentang keharaman homoseksualitas, dan menjadi dasar bagi ulama dalam menetapkan hukuman dalam fikih pidana Islam.⁵⁰

Penafsiran klasik ini dibangun di atas fondasi metodologis yang mapan, terutama *tafsīr bi al-ma'tsūr*, penguatan melalui *atsar* sahabat dan *tabi'in*, serta integrasi tafsir dengan konstruksi fikih jinayah. Dalam kerangka tersebut, kisah kaum Lūṭ tidak hanya berfungsi sebagai narasi historis, melainkan juga sebagai preseden normatif untuk menetapkan batas moral dan hukum dalam kehidupan sosial umat Islam. Oleh karena itu, makna kisah ini menjadi relatif stabil dan membentuk apa yang oleh banyak sarjana disebut sebagai *dominant interpretive tradition* dalam sejarah tafsir Islam.⁵¹

Namun, sejak paruh kedua abad ke-20, studi al-Qur'an mulai mengalami pergeseran paradigma, seiring dengan masuknya pendekatan hermeneutika, kritik historis, dan ilmu-ilmu sosial ke dalam kajian keislaman. Sejumlah sarjana modern dan kontemporer mulai mempertanyakan asumsi epistemologis tafsir klasik, khususnya terkait klaim objektivitas makna, relasi antara teks dan konteks, serta pengaruh struktur sosial dan budaya terhadap

⁴⁸ Nafsih, "Understanding the Gender and Feminist Interpretation Construction in Indonesia."

⁴⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm*, jilid 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), 444–445.

⁵⁰ Al-Qurtubi, *Al-Jamī' Li-Ahkām Al-Qur'an*, jilid 7 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 242.

⁵¹ I H D Alfani and M Mukhsin, "Qur'anic Perspective of Gender Equality: Classical and Modern Tafsir," *Equality: Journal of Child and Gender Studies*, 2025.

produksi tafsir. Dalam lanskap inilah pendekatan hermeneutika etis Scott Siraj al-Haqq Kugle muncul dan memperoleh relevansinya sebagai bagian dari dinamika tafsir kontemporer yang bersifat kritis dan reflektif.⁵²

2. Kerangka Hermeneutika Etis Kugle dan Asumsi Metodologisnya

Scott Siraj al-Haqq Kugle mengembangkan pembacaan kisah kaum Lūṭ dengan berangkat dari asumsi bahwa al-Qur'an adalah teks wahyu yang sarat dengan tujuan etis (*ethical intent*), bukan sekadar kumpulan norma hukum yang beku. Menurutnya, pemaknaan teks tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-historis pewahyuan maupun dari horizon pembaca modern yang hidup dalam realitas sosial yang berbeda.⁵³

Asumsi ini memiliki kedekatan epistemologis dengan pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd yang menekankan bahwa al-Qur'an adalah *nass lughawī-tārikhī* teks ilahi yang hadir dan dipahami melalui medium bahasa dan sejarah. Demikian pula dengan Mohammed Arkoun yang mengkritik “ortodoksi tertutup” dalam tafsir dan mendorong pembacaan kritis melalui *applied Islamology*. Dalam jalur pemikiran yang sama, Kugle memandang tafsir sebagai proses dialogis yang selalu dinegosiasikan antara teks, konteks, dan subjek penafsir.⁵⁴

Dalam praktik metodologisnya, Kugle secara sadar menggeser pusat gravitasi tafsir dari norma hukum menuju etika sosial. Nilai-nilai seperti keadilan, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap martabat manusia dijadikan sebagai prinsip interpretatif utama.⁵⁵ Pergeseran ini menyebabkan perubahan signifikan dalam cara memahami dosa kaum Lūṭ, yang tidak lagi dilihat terutama sebagai pelanggaran terhadap norma seksual formal, tetapi sebagai pelanggaran etika kemanusiaan yang bersifat struktural dan koersif.

3. Ilustrasi Penafsiran: *Fahīshah*, Hospitalitas, dan Kekerasan Seksual

Sebagai contoh konkret cara kerja hermeneutika Kugle, istilah *fahīshah* dalam QS al-A'raf [7]:80 menjadi titik analisis utama. Berbeda dari tafsir klasik yang secara langsung mengaitkan istilah ini dengan homoseksualitas, Kugle menafsirkan *fahīshah* sebagai kategori moral yang lebih luas, mencakup segala bentuk tindakan ekstrem yang merusak tatanan sosial dan martabat manusia. Dengan merujuk pada leksikon Arab klasik, ia menunjukkan bahwa istilah tersebut tidak secara inheren menunjuk pada orientasi seksual tertentu. Dalam *Homosexuality in Islam: Critical Reflection on Gay, Lesbian, and Transgender Muslims*, Kugle menegaskan bahwa dosa utama kaum Luth bukan terletak pada cinta sesama jenis, melainkan pada tindakan kekerasan seksual dan penghinaan terhadap tamu.⁵⁶ Pernyataan pentingnya berbunyi: “*The sin of the people of Lot was not same-sex love, but coercion and humiliation of guests*”. Kalimat ini menjadi landasan tafsirnya yang menolak pemaknaan ayat sebagai larangan terhadap homoseksualitas secara mutlak.⁵⁷

Analisis linguistik ini kemudian dikontekstualisasikan secara historis melalui rekonstruksi praktik *hospitality codes* dalam masyarakat Timur Dekat kuno. Sejumlah antropolog dan sejarawan, seperti Bruce Malina dan John Pilch, telah menunjukkan bahwa perlindungan terhadap tamu merupakan nilai sosial yang sangat sakral dalam masyarakat semitik awal. Dalam kerangka ini, tindakan kaum Lūṭ dipahami sebagai bentuk kekerasan seksual dan

⁵² Yip, “Negotiating Islamic Theology and Sexual Diversity: Progressive Muslims and Inclusive Hermeneutics.”

⁵³ Kugle, *Homosexuality in Islam: Critical Reflection on Gay, Lesbian, and Transgender Muslims*, 42.

⁵⁴ Ali, *Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflections on Qur'an, Hadith, and Jurisprudence*.

⁵⁵ Kugle, *Homosexuality in Islam: Critical Reflection on Gay, Lesbian, and Transgender Muslims*, 42.

⁵⁶ S M D Pisba and R Rulaila, “Tafsir QS. An-Nisa Verse 34: Leadership Perspective and Gender Justice in the Household,” *Journal of Islamic Educational Studies*, 2025, [Link PDF].

⁵⁷ Kugle, *Homosexuality in Islam: Critical Reflection on Gay, Lesbian, and Transgender Muslims*.

dominasi sosial terhadap pihak asing yang lemah, bukan sebagai relasi afektif yang bersifat konsensual.⁵⁸

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa hermeneutika Kugle bekerja melalui pembacaan relasi kuasa dan struktur sosial, bukan semata-mata melalui kategorisasi hukum. Teks al-Qur'an dibaca sebagai kritik etis terhadap kekerasan dan ketidakadilan struktural, bukan sebagai regulasi identitas seksual.

4. Temuan Penelitian: Pergeseran Paradigma Tafsir

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Scott Siraj al-Haqq Kugle menandai pergeseran penting dalam penafsiran al-Qur'an, dari model tafsir yang bersifat legalistik menuju pendekatan etis dan kontekstual. Dalam kerangka ini, dosa kaum Lūṭ tidak dipahami sebagai larangan mutlak terhadap orientasi homoseksual, melainkan sebagai kecaman terhadap praktik kekerasan seksual, pemaksaan, dan perendahan martabat manusia.⁵⁹ Fokus tafsir bergeser dari persoalan identitas seksual menuju dimensi etika dan keadilan sosial.

Dilihat dari perspektif hermeneutika modern, pendekatan Kugle sejalan dengan gagasan Hans-Georg Gadamer tentang dialog antara teks dan pembaca. Kugle membaca al-Qur'an dengan mempertemukan konteks turunya ayat dan realitas sosial masa kini, khususnya pengalaman Muslim LGBTQ+. Makna ayat tidak dipahami sebagai sesuatu yang statis, tetapi sebagai hasil dialog antara pesan moral teks dan kebutuhan etis zaman.

Selain itu, pendekatan Kugle juga dapat dipahami melalui hermeneutika kritis Paul Ricoeur, terutama dalam sikap curiganya terhadap tafsir klasik yang dinilai mengandung bias patriarkal dan heteronormatif. Dalam konteks ini, tafsir digunakan sebagai sarana untuk mengkritik struktur pemahaman keagamaan yang selama ini dianggap mapan. Dari sudut pandang hermeneutika kritis Jürgen Habermas, penafsiran Kugle dapat dilihat sebagai upaya membebaskan kelompok yang terpinggirkan dari dominasi wacana keagamaan arus utama. Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks hukum, tetapi juga sebagai sumber nilai etis yang mendukung keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia.⁶⁰

Meskipun demikian, dari perspektif *ulūm al-tafsīr*, pendekatan Kugle menimbulkan sejumlah persoalan metodologis. Penafsirannya belum didukung oleh analisis mendalam terhadap *qirā'at*, *asbāb al-nuzūl*, keterkaitan antar ayat, serta otoritas hadis. Hal ini sejalan dengan kritik Seyyed Hossein Nasr yang menegaskan bahwa tafsir yang terlepas dari tradisi keilmuan Islam berisiko menjadi sangat subjektif dan kehilangan legitimasi ilmiah. Dalam kajian akademik yang lebih luas, tafsir Kugle juga dapat dipahami sebagai respons terhadap dominasi wacana tertentu dalam studi keislaman.⁶¹ Mengacu pada Michel Foucault, pendekatan ini berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap otoritas pengetahuan yang selama ini menentukan makna tunggal tentang seksualitas.⁶² Sementara itu, menurut Berger dan Luckmann, tafsir Kugle merupakan hasil konstruksi sosial yang lahir dari konteks masyarakat Barat yang plural dan menempatkan isu agama serta identitas seksual dalam ruang negosiasi yang sama.⁶³

⁵⁸ Wijaya and Muchlis, "Rethinking Gender Justice in the Qur'an: A Critical Exploration of Muslim Feminist Perspectives."

⁵⁹ Luthfi Hanif and Syarifah Nur, *Gender Justice Hermeneutics in Contemporary Qur'anic Interpretation*, *Jurnal Studi Gender Islam*, vol. 24, 2022.

⁶⁰ Alfani and Mukhsin, "Qur'anic Perspective of Gender Equality: Classical and Modern Tafsir."

⁶¹ S H Nasr, *The Study Quran: A New Translation and Commentary* (HarperOne, 2006).

⁶² M Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977* (Pantheon Books, 1980).

⁶³ P L Berger and T Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Penguin Books, 1991).

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, penelitian ini menempatkan hermeneutika Kugle pada posisi yang bersifat ganda. Di satu sisi, pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas wawasan etika tafsir dan menghadirkan pembacaan al-Qur'an yang lebih peka terhadap realitas sosial kontemporer. Di sisi lain, pendekatan ini belum dapat menggantikan tafsir klasik tanpa penguatan metodologi yang berakar pada *ulūm al-tafsīr*. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan pendekatan sintesis: menerima nilai etis dan kritik sosial dalam hermeneutika modern, sekaligus menegaskan pentingnya metodologi tafsir klasik sebagai dasar keilmuan. Melalui pendekatan ini, tafsir al-Qur'an dapat berkembang secara kontekstual dan inklusif, tanpa kehilangan landasan akademik dan teologisnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran Scott Siraj al-Haqq Kugle terhadap kisah kaum Lūṭ dalam QS al-A'raf [7]:80–84 merepresentasikan pergeseran paradigma tafsir al-Qur'an dari pendekatan legalistik menuju pendekatan etis dan kontekstual. Dalam kerangka hermeneutika etis yang ia tawarkan, dosa kaum Lūṭ tidak dipahami sebagai kecaman universal terhadap orientasi seksual tertentu, melainkan sebagai kritik terhadap praktik kekerasan seksual, pemaksaan, serta pelanggaran terhadap martabat dan perlindungan kelompok rentan. Pergeseran ini menandai perubahan fokus tafsir dari norma hukum menuju nilai keadilan dan etika sosial.

Analisis terhadap sub-sub bab diskusi menunjukkan bahwa pendekatan Kugle memiliki koherensi internal yang cukup kuat jika dibaca melalui teori hermeneutika modern. Pemikirannya sejalan dengan hermeneutika dialogis Gadamer yang menekankan pertemuan antara teks dan pembaca, hermeneutika kritis Ricoeur yang membuka ruang dekonstruksi makna dominan, serta teori emansipatoris Habermas yang menempatkan tafsir sebagai sarana kritik terhadap dominasi wacana keagamaan. Dalam konteks ini, hermeneutika Kugle berfungsi sebagai respons etis terhadap realitas sosial kontemporer, khususnya pengalaman Muslim LGBTQ+ yang terpinggirkan dalam tafsir arus utama.

Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa secara epistemologis pendekatan Kugle menghadapi keterbatasan serius jika diukur dengan standar *ulūm al-tafsīr*. Minimnya penggunaan instrumen klasik seperti *qirā'at*, *asbāb al-nuzūl*, korelasi antar ayat, serta verifikasi hadis menyebabkan tafsir ini sulit diterima sebagai otoritatif dalam tradisi tafsir Islam normatif. Kritik para sarjana seperti Seyyed Hossein Nasr memperkuat temuan bahwa hermeneutika etis, jika tidak disertai kerangka metodologis yang mapan, berisiko mereduksi tafsir menjadi refleksi subjektivitas modern.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan hermeneutika Kugle dalam posisi dialektis dan tidak hitam-putih. Pendekatan ini tidak dapat sepenuhnya ditolak karena kontribusinya dalam memperluas horizon etika tafsir dan sensitivitas sosial al-Qur'an. Namun, pendekatan ini juga tidak dapat dijadikan pengganti tafsir klasik tanpa integrasi metodologis yang jelas dan bertanggung jawab.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada tawaran sintesis kritis: menggabungkan sensitivitas etis hermeneutika modern dengan fondasi epistemologis *ulūm al-tafsīr*. Melalui sintesis ini, tafsir al-Qur'an diharapkan dapat berkembang secara kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap persoalan kemanusiaan kontemporer, tanpa kehilangan legitimasi akademik dan teologisnya.

REFERENCES

Adam, I I. "Revitalization of Tafsir: A Critical Analysis of Asma Barlas' Hermeneutics."

- Aminu Kano Academic Scholars Journal*, 2025. [Link PDF].
- Al-Qurtubi. *Al-Jami' Li-Abkam Al-Qur'an*. Jilid 7. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- Al-Sharmani, M. "Gender Justice in Muslim Family Law: Concepts and Practices." *Journal of Islamic Ethics* 1, no. 1–2 (2017): 34–52. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340002>.
- Alfani, I H D, and M Mukhsin. "Qur'anic Perspective of Gender Equality: Classical and Modern Tafsir." *Equality: Journal of Child and Gender Studies*, 2025. [Link PDF].
- Ali, K. "Rereading Sexual Ethics in Islam: Gender, Justice, and Compassion." *Feminist Theology* 20, no. 3 (2012): 287–304. <https://doi.org/10.1177/0966735012446957>.
- . *Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflections on Qur'an, Hadith, and Jurisprudence*. Oneworld Publications, 2021.
- Ali, Kecia. "Progressive Muslims and Gender Justice." *The Muslim World* 96, no. 4 (2006): 597–616. <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2006.00152.x>.
- . *Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflections on Qur'an, Hadith and Jurisprudence*. Oneworld Academic, 2010. <https://doi.org/10.5040/9780755610053>.
- Arkoun, M. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Westview Press, 1994.
- Berger, P L, and T Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Books, 1991.
- Boellstorff, T. "Between Religion and Desire: Being Muslim and Gay in Indonesia." *American Anthropologist* 107, no. 4 (2005): 575–85. <https://doi.org/10.1525/aa.2005.107.4.575>.
- Bouhdiba, A. "Islam and Sexuality: Continuity and Change." *International Journal of Middle East Studies* 51, no. 4 (2019): 589–608. <https://doi.org/10.1017/S0020743819000632>.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Creswell, J W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 5th ed. Pearson Education, 2015.
- El-Tahir, A. "Queer Readings of the Qur'an." *Religion and Gender* 10, no. 1 (2020): 35–53. <https://doi.org/10.18352/rg.10258>.
- Esack, Farid. *Qur'an, Liberation, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*. Oneworld Publications, 1997. <https://doi.org/10.5040/9780755610039>.
- Foucault, M. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977*. Pantheon Books, 1980.
- Fuad, A F N, D Afrianty, and M H Basya. "The Hermeneutical Approach in Indonesia's Contemporary Campaign for Gender Equality." *Contemporary Islam (Springer)*, 2025. <https://doi.org/10.1007/s11562-025-00587-y>.
- Habib, S. "Interpreting Islam, Sexuality and Gender." *Contemporary Islam* 12, no. 2 (2018): 135–57. <https://doi.org/10.1007/s11562-018-0412-7>.
- Hanif, Luthfi, and Syarifah Nur. *Gender Justice Hermeneutics in Contemporary Qur'anic Interpretation. Jurnal Studi Gender Islam*. Vol. 24, 2022.
- Hanif, M, and L N Syarifah. "Hermeneutika Adil Gender Menurut Ulama Kontemporer Dalam Studi Al-Qur'an." *Yin Yang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 13, no. 2 (2022).
- Hendricks, Muhsin. "Islamic Texts: A Source for Acceptance of Queer Individuals." *Equal Rights Review* 7 (2011): 46–57. https://www.equalrightstrust.org/ertdocumentbank/muhsin_hendricks.pdf.
- Jaspal, R, and M Cinnirella. "Coping with Potentially Incompatible Identities: Accounts of Religious, Ethnic, and Sexual Identities from British Pakistani Men." *British Journal of Social Psychology* 49, no. 4 (2010): 849–70. <https://doi.org/10.1348/014466609X485025>.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Jilid 8. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.

- Khalaf, S. "The Representation of Homosexuality in Classical and Modern Islamic Thought." *Religion & Theology* 24, no. 1–2 (2017): 67–88. <https://doi.org/10.1163/15743012-02401006>.
- Kugle, S S al-H. "Re-Imagining Islamic Sexual Ethics: Compassion and Justice in Qur'anic Hermeneutics." *Journal of the American Academy of Religion* 86, no. 4 (2018): 1235–61. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfy060>.
- Kugle, S S al-H., and S Hunt. "Masculinity, Sexuality, and the Forbidden: Homosexuality in Islam." *The Muslim World* 102, no. 2 (2012): 246–61. <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2012.01400.x>.
- Kugle, Scott Siraj al-Haqq. *Homosexuality in Islam: Critical Reflection on Gay, Lesbian, and Transgender Muslims*. (Oxford: Oneworld Publications, 2010).
- Nafsiah, S. "Understanding the Gender and Feminist Interpretation Construction in Indonesia." *Kafaab: Journal of Gender Studies*, 2023. <https://doi.org/10.15548/jk.v13i2.590>.
- Nasr, S H. *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. HarperOne, 2006.
- Pisba, S M D, and R Rulaila. "Tafsir QS. An-Nisa Verse 34: Leadership Perspective and Gender Justice in the Household." *Journal of Islamic Educational Studies*, 2025. [Link PDF].
- Rafiq, M. "Beyond the Story of Lot: New Directions in Queer Islamic Hermeneutics." *Religions* 12, no. 5 (2021): 348. <https://doi.org/10.3390/rel12050348>.
- Rahman, F. *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press, 2009.
- . "Reconstructing the Story of Lot: Queer Hermeneutics in Modern Islamic Discourse." *Journal of Qur'anic Studies* 18, no. 3 (2016): 45–70. <https://doi.org/10.3366/jqs.2016.0251>.
- Rahman, M. "Queer Muslim Identities: Religion, Sexuality, and Modernity." *Sociology Compass* 8, no. 12 (2014): 1134–46. <https://doi.org/10.1111/soc4.12207>.
- Resky, M. "Hermeneutics of Qur'anic Verses: Reinterpreting for Achieving Gender Equality in Contemporary Islamic Society." *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 2024. [Link PDF].
- Sirry, M. "Contextualizing Qur'anic Hermeneutics in the Modern Age." *Islamic Studies* 59, no. 2 (2020): 187–209. <https://doi.org/10.3366/is.2020.0012>.
- . "Revisiting Qur'anic Hermeneutics: A Study of Contextual Interpretation." *Journal of Qur'anic Studies* 15, no. 1 (2013): 1–25. <https://doi.org/10.3366/jqs.2013.0093>.
- Wibowo, S E. "Kontroversi Penerapan Hermeneutika Dalam Studi Al-Qur'an Di Indonesia." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Wijaya, A, and I Muchlis. "Rethinking Gender Justice in the Qur'an: A Critical Exploration of Muslim Feminist Perspectives." *Al-Qur'an and Hadith Studies (UIN Suka)*, 2025. [Link].
- Yip, A K T. "Negotiating Islamic Theology and Sexual Diversity: Progressive Muslims and Inclusive Hermeneutics." *Sociology of Religion* 79, no. 4 (2018): 543–67. <https://doi.org/10.1093/socrel/sry010>.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).